

Pemberdayaan Generasi Alpha Melalui Pendampingan Agent of Change dalam Pemanfaatan Tutup Botol Bekas di Desa Jenu, Kabupaten Tuban

Khoirin Nur Imamah¹, Dewi Aisyah Afifi², Latifah Fianur Laila³, Siti Nur Avivah⁴,
Regita Imadatul Millati⁵, Aini Azimatul Ifadah⁶, Helena Wirda Salsabilla⁷, Bagus Indrawan⁸,
Fajar Nur Rizqi⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Email: imakhoirinnur@gmail.com¹, dewiafifi@gmail.com², latifahfia534@gmail.com³,
sitinuravivah331@gmail.com⁴, regitaimadatul@gmail.com⁵, azimatulifa@gmail.com⁶, hlnawrdasa02@gmail.com⁷,
bagusindrawan093@gmail.com⁸, fajarnurrzq@gmail.com⁹

Article history:

Diterima 8 Juli 2026

Direvisi 18 Juli 2026

Diterima 28 Juli 2026

Tersedia online 28 Juli 2026

Abstract

Community empowerment programs require approaches that are able to optimize local potential while fostering environmental responsibility among younger generations. In Jenu Village, Tuban Regency, plastic bottle caps have not been utilized effectively and are mostly treated as waste. At the same time, Generation Alpha is highly dependent on digital media, creating the need for meaningful activities that can enhance their creativity and social interaction. This community service program aimed to describe the empowerment of Generation Alpha through Agent of Change mentoring by utilizing used bottle caps as educational play media. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which consisted of several stages, including asset identification, program planning, mentoring during implementation, as well as monitoring and evaluation of the outcomes. Data were collected through observations, interviews, pre-tests, post-tests, and observation sheets. The results indicated that participants demonstrated a better understanding of plastic waste management and the 3R principles (Reduce, Reuse, and Recycle). In addition, participants became more creative in using used bottle caps as educational game media. They also showed greater awareness and commitment to maintaining environmental cleanliness. The ABCD approach proved effective in enhancing local potential by actively involving both community members and participants throughout every stage of the program. This program is expected to serve as a sustainable model for community empowerment, contributing to the development of a creative, environmentally responsible Generation Alpha capable of becoming agents of change within their communities.

Keywords: Asset-Based Community Development (ABCD), Generation Alpha, Agent of Change, used bottle caps, community empowerment.

Abstrak

Program pemberdayaan masyarakat harus menggunakan cara yang mampu menggarap potensi yang ada di sekitar masyarakat sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap alam di kalangan anak muda. Di Desa Jenu, Kabupaten Tuban, botol plastik masih belum dimanfaatkan dengan baik dan sebagian besar hanya dianggap sebagai sampah. Di sisi lain, Generasi Alpha sangat tergantung pada media digital, jadi dibutuhkan kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas dan interaksi sosial mereka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menjelaskan cara memperkuat Generasi Alpha dengan bimbingan agen perubahan dalam menggunakan tutup botol bekas sebagai media bermain yang bisa dipakai untuk belajar. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi aset-aset yang ada, merencanakan program yang akan dilakukan, memberikan bimbingan selama pelaksanaan program, serta melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Data didapat dengan cara mengamati, melakukan wawancara, tes awal, tes akhir, dan menggunakan lembar pengamatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta semakin mengerti cara mengurus sampah plastik dan prinsip 3R yaitu mengurangi, memanfaatkan kembali, serta daur ulang. Selain itu, peserta juga menjadi lebih kreatif dalam memakai tutup botol bekas sebagai alat permainan yang bermanfaat. Kebersihan lingkungan juga semakin dijaga dan diperhatikan dengan serius oleh peserta. Pendekatan ABCD terbukti mampu meningkatkan potensi lokal dengan melibatkan masyarakat dan peserta secara aktif di setiap tahap kegiatan. Program ini diharapkan menjadi contoh yang baik dalam membangun kekuatan yang berkelanjutan, sehingga membentuk generasi Alpha yang kreatif, peduli lingkungan, serta mampu menjadi pemimpin perubahan di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Asset-Based Community Development (ABCD), Generasi Alpha, agen perubahan, tutup botol bekas, pemberdayaan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Hakikat pembangunan masyarakat adalah *community base development* atau pembangunan masyarakat dari bawah (*bottom-up*). Ditinjau dari sisi pemerintah (*government*), pembangunan masyarakat merupakan hasil dari perencanaan yang sistematis dari atas yang menempatkan masyarakat sebagai pelaksana (subjek pembangunan) (Agustana 2020). Pemberdayaan masyarakat, secara lugas dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Dari definisi tersebut terlihat ada 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat guna menganalisis kondisi dan potensi serta masalah-masalah yang perlu di atasi, yang intinya adalah melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam melakukan pemberdayaan keterlibatan masyarakat yang akan diberdayakan sangatlah penting sehingga tujuan dari pemberdayaan dapat tercapai secara maksimal. Program yang mengikutsertakan masyarakat, memiliki beberapa tujuan, yaitu agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka, serta meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman merancang, melaksanakan dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonomi. Untuk itu diperlukan suatu perencanaan pembangunan yang didalamnya terkandung prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Dalam perencanaan pembangunan seperti ini, terdapat dua pihak yang memiliki hubungan yang sangat erat yaitu pertama, pihak yang memberdayakan (*community worker*) dan kedua, pihak yang diberdayakan (masyarakat). Antara kedua pihak harus saling mendukung sehingga masyarakat sebagai pihak yang akan diberdayakan bukan hanya dijadikan objek, tapi lebih diarahkan sebagai subjek (pelaksana) (Mardikanto, Totok 2013)

Pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan melalui : (1) Pengembangan masyarakat, dan (2) Pengorganisasian masyarakat. Apa yang dikembangkan dari masyarakat yaitu potensi atau kemampuannya dan sikap hidupnya. Kemampuan masyarakat dapat meliputi antara lain kemampuan untuk bertani, berternak, melakukan wirausaha, atau ketrampilan-ketrampilan membuat *home industry*; dan masih banyak lagi kemampuan dan ketrampilan masyarakat yang dapat dikembangkan. Dalam rangka mengembangkan kemampuan dan ketrampilan masyarakat, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Contoh dengan mengadakan pelatihan atau mengikuti masyarakat pada pelatihan-pelatihan pengembangan kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan. Dapat juga dengan mengajak masyarakat mengunjungi kegiatan ditempat lain dengan maksud supaya masyarakat dapat melihat sekaligus belajar, kegiatan ini sering disebut dengan istilah studi banding. Masih banyak bentuk lainnya yang bias diupayakan. Sikap hidup yang perlu diubah tentunya sikap hidup yang merugikan atau menghambat peningkatan kesejahteraan hidup. (Anwar 2014).

Salah satu generasi yang memerlukan pemberdayaan adalah generasi Alpha. Istilah generasi alpha ditujukan pada anak yang lahir pada tahun 2010 sampai tahun 2025. Kelahiran generasi alpha ditandai dengan masa perangkat digital yang sangat mendominasi kehidupan manusia. Mereka lahir saat digital berkembang sangat pesat dan progresif Oleh karena itu, teknologi yang canggih adalah dunia mereka tumbuh dan berkembang. Saat mereka masih bayi, orang tua sudah mulai mengenalkan perangkat dan media digital pada mereka. Misalkan saja orang tua membuat akun media sosial dengan menggunakan nama anak mereka, sehingga seolah-olah anak yang baru lahir sudah mampu mengoperasikan sebuah media sosial digital. Selain itu, orang tua dengan generasi alpha cenderung memanfaatkan gawai serta aplikasi digital sebagai upaya memberikan hiburan pada anak mereka, misalnya dengan memutar video youtube yang berisi lagu anak-anak maupun permainan digital. Oleh karena itu, sangat mudah ditemukan anak berusia 2 tahun sudah mampu menggunakan layer sentuh (*touch screen*) untuk mengoperasikan smartphone. Dapat disimpulkan

bahwa perkembangan digital turut andil dalam perkembangan kehidupan generasi alpha (Nasution 2024).

Fenomena inilah yang menjadi dasar perbedaan generasi Alpha dengan generasi lainnya. Beberapa karakteristik pada generasi Alpha yang berbeda dengan generasi lainnya yakni (a) hiperkonektivitas, anak generasi Alpha secara permanen terhubung dengan digital. Begitu besarnya perhatian mereka terhadap teknologi baru sehingga menjadi gaya hidup. (b) independen, mereka mandiri dalam mengambil keputusan dan mengelola identitas digital mereka, dan mereka berharap kebutuhan dan minat mereka secara individual dapat dianggap oleh orang lain. (c) kemampuan visual, kemahiran dalam menggunakan sebuah video meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan serta kemampuan berpindah tugas dengan cepat, (d) teknologikal, hiperkonektivitas yang dialami generasi Alpha menjadi sangat ahli dalam penggunaan teknologi baru yang memfasilitasi pembelajaran digital dan membuka banyak peluang bagi kehidupan mereka, (e) diversitas, dalam hal ini keberagaman tidak hanya mengacu pada demografi tetapi juga perbedaan pada selera, gaya hidup, dan sudut pandang (Maisari and Purnama 2019).

Selain membangun karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi Alpha juga memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi dinamika kehidupan. Beberapa tantangan generasi Alpha dalam menghadapi era digital, yakni: (a) dari segi aspek kehidupan sosial, arus informasi yang cepat dalam satu genggam di smartphone mengubah pola interaksi sosial. Anak-anak cenderung hanya ingin bersosialisasi di dunia digital dibandingkan di kehidupan nyata, (b) adanya resiko penyalahgunaan pengetahuan dikarenakan arus informasi yang begitu deras membuat anak-anak tidak dapat menyaring informasi yang sesuai pada masa perkembangannya bila tidak diawasi oleh orang tua, (c) tidak menggunakan teknologi informasi secara efektif sebagai media atau sarana belajar. Berbagai tantangan yang hadir ini dapat menjadi perhatian bagi orang tua dalam mengasuh anak generasi Alpha agar perkembangan anak tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya (Perry 2022).

Melihat perkembangan generasi Alpha yang tidak bisa jauh dari dunia digital dan lebih tertarik dengan dunia digital dibandingkan dengan lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi perhatian bagi orang tua dan pendidik untuk mengajarkan generasi Alpha agar mau berinteraksi dengan lingkungan. Dikarenakan dalam proses belajar, bermain, bahkan bersosialisasi, Generasi Alpha lebih memilih media digital yang interaktif dan visual. Karakteristik ini membedakan mereka secara signifikan dengan generasi sebelumnya, terutama dalam hal kecepatan menerima informasi, cara berpikir yang simultan, serta ketergantungan terhadap visualisasi dalam memahami konsep abstrak. Namun, di balik kemajuan teknologi yang mereka nikmati, terdapat tantangan besar dalam hal pembentukan kesadaran spiritual mereka. Kehidupan yang serba instan dan serba digital dapat mengaburkan nilai-nilai esensial seperti makna hidup, empati, dan hubungan transendental dengan Tuhan (Utami 2025).

Mengajarkan kepekaan lingkungan kepada Generasi Alpha adalah langkah krusial untuk masa depan bumi. Mereka tumbuh di era perubahan iklim yang ekstrem dan digitalisasi yang masif, sehingga membutuhkan pendekatan yang relevan agar peduli terhadap ekosistem sekitar. Hal ini menjadi tantangan yang berat bagi pendidik dan orang tua dikarenakan generasi Alpha adalah generasi yang tidak peduli dengan lingkungan. Maka perlu untuk adanya pendampingan *agen of change* bagi generasi alpha. Pendampingan *Agent of Change* (Agen Perubahan) adalah proses bimbingan dan dukungan bagi individu atau kelompok terpilih agar mampu menjadi pelopor serta penggerak perbaikan. Pendampingan ini bertujuan memperkuat kapasitas kepemimpinan, komunikasi, dan strategi aksi agar mereka sukses mengubah pola pikir serta perilaku di lingkungan kerja atau masyarakat. (Jumawati et al. 2025).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh mahasiswa KKN di desa Jenu sebagai pendampingan *agen of change* untuk mengajarkan kepekaan lingkungan pada generasi Alpha adalah dengan memanfaatkan tutup botol. Setelah mahasiswa KKN melakukan observasi di desa Jenu mahasiswa menemukan bahwa banyaknya sampah plastik yang ada di desa Jenu dan belum ada yang mengelola dan memanfaatkan. Sampah-sampah plastik di desa Jenu terutama botol plastik hanya di ambil

pemulung dan dijual dengan harga murah. Hal ini menjadi titik fokus mahasiswa yang ingin memanfaatkan tutup botol sebagai permainan edukatif bagi generasi Alpa.

Plastik dikenal sebagai bahan yang berdampak negatif terhadap lingkungan karena sifatnya yang tidak mudah terurai oleh tanah, bahkan setelah tertimbun selama puluhan tahun. Akumulasi sampah plastik menjadi permasalahan serius, namun di sisi lain juga menyimpan potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat. Sayangnya, hingga saat ini partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Umumnya, keterlibatan masyarakat hanya sebatas pada kegiatan membuang sampah, tanpa disertai upaya lanjutan untuk mengolah atau mendaur ulang sampah agar memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Tingginya konsumsi plastik di Indonesia memperburuk kondisi ini. Penggunaan plastik di Indonesia terus mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh tingginya pemanfaatan plastic dalam berbagai kebutuhan rumah tangga maupun sektor industri, baik skala mikro, kecil, menengah, hingga besar, terutama sebagai wadah makanan dan minuman. Setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 182,7 miliar kantong plastik digunakan di Indonesia. Akumulasi limbah plastik di darat maupun perairan menimbulkan dampak serius bagi lingkungan, seperti pencemaran tanah, kerusakan ekosistem. Kondisi ini juga berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat melalui paparan bahan kimia berbahaya dan pencemaran udara akibat pembakaran plastik. Oleh karena itu, pengelolaan limbah plastik secara kreatif dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak. (Afriyanti, Iskandar, and Sandi 2024)

Jenis limbah plastik banyak sekali dan salah satunya adalah tutup botol akhir-akhir ini, limbah plastik bekas botol minuman di sekitar kita semakin meningkat. Karakteristik plastik yang lebih ringan, praktis, dan pembuatannya mudah menyebabkan banyaknya penggunaan plastik. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia juga menyebabkan produksi plastik lebih banyak. Kemasan plastik yang digunakan kemudian langsung dibuang tanpa pengolahan dan menjadi sampah plastik. Bertambahnya jumlah sampah menyebabkan dampak yang cukup buruk kepada lingkungan. Sampah dalam bentuk plastik cukup susah diuraikan. Menurut Penelitian Kurniawan (dalam Nurhayati 2021) menunjukkan bahwa sampah plastik akan terurai dalam jangka waktu 50 juta tahun. Bayangkan, apabila hal ini tidak segera ditangani maka bumi akan menjadi tempat tinggal yang terbentuk dari sampah dan barang tidak berguna.

Permasalahan sampah plastik merupakan salah satu isu lingkungan yang semakin kompleks dan mendesak untuk ditangani, baik di tingkat global maupun lokal. Plastik memiliki sifat sulit terurai secara alami sehingga keberadaannya di lingkungan dapat menimbulkan pencemaran tanah, air, dan udara dalam jangka waktu panjang. Peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta tingginya penggunaan produk sekali pakai menyebabkan volume sampah plastik terus meningkat setiap tahunnya. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan mengancam kesehatan masyarakat. (Budimas 2026)

Sudah seharusnya ada suatu cara untuk mengolah atau memanfaatkan limbah tutup botol plastik bekas ini. Dalam pengolahannya, kita dapat memikirkan aspek ekonomisnya pula, agar kita terpicu untuk terus *merecycle* alias mendaur ulang limbah botol plastik bekas untuk menyelamatkan eksistensi kebersihan bumi tercinta ini (Nurhayati 2021). Akibat dari semakin bertambahnya tingkat konsumsi masyarakat serta aktivitas lainnya maka bertambah pula buangan/limbah yang dihasilkan. Limbah/buangan yang ditimbulkan dari aktivitas dan konsumsi masyarakat sering disebut limbah domestik atau sampah. Limbah tersebut menjadi permasalahan lingkungan karena kuantitas maupun tingkat bahayanya mengganggu kehidupan makhluk hidup lainnya. Selain itu aktifitas industri yang kian meningkat tidak terlepas dari isu lingkungan. Industri selain menghasilkan produk juga menghasilkan limbah. Dan bila limbah industri ini dibuang langsung ke lingkungan akan menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga, yang lebih dikenal sebagai sampah), yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis. Jenis limbah pada dasarnya memiliki dua bentuk

yang umum yaitu; padat dan cair, dengan tiga prinsip pengolahan dasar teknologi pengolahan limbah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN diketahui bahwa di desa Jenu banyak tutup botol bekas yang berserakan di jalanan dan di perumahan warga mahasiswa juga terdapat banyaknya botol dan tutup botol yang tidak dimanfaatkan lagi oleh masyarakat desa Jenu. dan dibiarkan berserakan. Pengolahan yang dilakukan oleh warga desa jenu adalah dengan menjual botol bekasnya kepada pemulung dengan harga murah atau membakar sehingga menjadi polusi udara bagi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Jenu beliau mengatakan bahwa belum pernah ada pengolahan tutup botol plastik di desa Jenu. Menurut masyarakat desa jenu tutup botol adalah barang kecil yang tidak bernilai. Mereka cenderung menjual botol plastiknya dan membiarkan tutup botolnya. Padahal tutup botol plastik dapat dimanfaatkan menjadi hiasan atau permainan edukatif untuk anak-anak. Terlebih anak generasi Alpha yang sibuk dengan digital dan lebih tertarik dengan dunia digital dibandingkan dengan lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti dkk (2024) menjelaskan bahwa hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan limbah botol plastik menjadi kerajinan tangan yang mempunyai nilai guna estetik dan ekonomi melalui pemanfaatan sampah tutup botol plastik yang dilakukan bersama ibu-ibu Perhimpunan Andalusia Residence Syariah, Gunung Putri, Bogor berhasil meningkatkan pengetahuan dan minat untuk memanfaatkan sampah tutup botol plastik sebagai bahan atau media kerajinan tangan. Tutup botol dibuat menjadi berbagai kerajinan tangan melalui pemanfaatan daur ulang tutup botol minuman plastik, dari kegiatan abdimas tim kami diperoleh produk berupa tempat tissue, kotak pensil, bingkai foto dan gantungan bunga dari tutup botol. mitra sangat antusias selama kegiatan berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et al (2026) menunjukkan bahwa tutup botol dapat berhasil dibentuk ulang menjadi gantungan kunci yang awet dan menarik secara visual. Selain menghasilkan produk fungsional, kegiatan ini juga meningkatkan kreativitas, keterampilan tangan, serta kesadaran lingkungan terkait pemanfaatan limbah plastik. Penelitian yang dilakukan oleh Budimas (2026) pengolahan sampah plastik dapat diolah menjadi produk bernilai guna, serta terciptanya produk furniture daur ulang dari sampah plastik yang memiliki nilai estetis dan ekonomis.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Qodriyanto menemukan bahwa tutup botol dapat menjadi karya seni atau bertransformasi menjadi karya seni. Pemanfaatan limbah botol plastik sebagai media artistik bertujuan menyampaikan pesan ekologis yang kuat mengenai bahaya plastik, sekaligus menawarkan solusi kreatif melalui proses daur ulang. Pendekatan visual berdasarkan prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan, dominasi, ritme, dan harmoni membentuk narasi visual yang menyentuh dan komunikatif. Lebih jauh, karya ini menjadi medium edukasi sosial yang mengajak masyarakat, khususnya komunitas pesisir seperti petani rumput laut, untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Transformasi sampah menjadi karya seni menunjukkan bahwa limbah memiliki potensi estetis dan dapat menjadi alat advokasi dalam membangun kesadaran ekologis dan keberlanjutan. Seni rupa dalam hal ini menjadi bukan hanya wadah ekspresi, tetapi juga agen perubahan sosial dan lingkungan. (Qadriyanto 2025).

Berlandaskan masalah yang terjadi di desa Jenu dan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa tutup botol plastik dapat dimanfaatkan maka, Mahasiswa tertarik untuk melakukan pendampingan *Agent of Change* bagi generasi Alpha untuk mengalihkan perhatian dari dunia digital dan menanggulangi masalah yang terjadi di desa Jenu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemberdayaan generasi alpha melalui pendampingan agent of change dalam pemanfaatan tutup botol bekas di desa Jenu, kabupaten Tuban

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Jenu, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban dengan melibatkan anak-anak Generasi Alpha sebagai peserta utama selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development*

(ABCD) yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset serta potensi lokal sebagai modal utama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Secara umum, pelaksanaan program terdiri atas proses identifikasi aset, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap awal difokuskan pada identifikasi aset melalui observasi lapangan dan wawancara dengan Kepala Desa beserta beberapa warga. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan, ketersediaan limbah tutup botol plastik, serta karakteristik anak-anak yang menjadi sasaran program. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tutup botol plastik masih belum dimanfaatkan secara maksimal dan sebagian besar berakhir sebagai limbah rumah tangga. Berdasarkan kondisi tersebut, tim merancang program pendampingan yang menggabungkan edukasi mengenai pengelolaan sampah plastik dengan pelatihan pembuatan media permainan edukatif berbahan tutup botol bekas.

Pelaksanaan program diawali dengan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta pengelolaan sampah menggunakan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik membuat media permainan edukatif dari tutup botol bekas. Seluruh rangkaian kegiatan didampingi oleh mahasiswa KKN agar peserta dapat memahami setiap tahapan pembuatan media sekaligus mengembangkan kreativitas melalui pemanfaatan barang bekas.

Efektivitas kegiatan diukur menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti program. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang memuat sepuluh pertanyaan pilihan ganda mengenai pengelolaan sampah plastik, konsep daur ulang, serta pemanfaatan tutup botol bekas sebagai media pembelajaran. Selain kuesioner, tim juga menggunakan lembar observasi untuk menilai perkembangan peserta selama kegiatan berlangsung. Penilaian difokuskan pada beberapa aspek, yaitu partisipasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan dengan menggunakan skala Likert 1–5.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian diolah secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah memperoleh pendampingan. Sementara itu, hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif guna memberikan gambaran mengenai perubahan sikap, keterampilan, serta tingkat keterlibatan peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Temuan dari kedua jenis analisis tersebut menjadi dasar dalam menilai keberhasilan program pemberdayaan Generasi Alpha melalui pemanfaatan tutup botol bekas sebagai media permainan edukatif sekaligus sebagai upaya menumbuhkan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 1. Diagram Tahapan Asset Based Community Development (ABCD)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berorientasi pada pengembangan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat dipandang sebagai pihak yang memiliki sumber daya untuk dikembangkan sehingga proses pemberdayaan tidak hanya berfokus pada permasalahan, tetapi juga pada kekuatan yang ada di lingkungan setempat. Pelaksanaan program melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, mahasiswa KKN, anak-anak Generasi Alpha, hingga masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, ditemukan bahwa Desa Jenu memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung kegiatan pemberdayaan, salah satunya adalah limbah tutup botol plastik yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui serangkaian kegiatan pendampingan, limbah tersebut berhasil diolah menjadi media permainan edukatif yang sederhana, menarik, dan ramah lingkungan. Pemanfaatan bahan bekas ini tidak hanya menghasilkan media pembelajaran yang mudah dibuat dan digunakan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi anak-anak. Selain itu, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik serta mendorong tumbuhnya kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pada bagian ini dipaparkan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan program sekaligus pembahasannya berdasarkan tahapan kegiatan. Uraian diawali dari proses koordinasi dan identifikasi potensi desa, dilanjutkan dengan sosialisasi pengelolaan sampah plastik, pendampingan pembuatan media permainan edukatif, penyajian hasil pemanfaatan tutup botol bekas, hingga evaluasi terhadap pelaksanaan program. Setiap tahapan dianalisis dengan mengacu pada prinsip-prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) untuk menunjukkan bahwa aset lokal yang sebelumnya kurang dimanfaatkan dapat diolah menjadi solusi yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pendekatan

berbasis aset mampu meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan kepedulian lingkungan anak-anak melalui pemanfaatan limbah plastik sebagai media pembelajaran yang edukatif dan berkelanjutan.

A. Koordinasi dan Identifikasi Potensi Desa

Program pengabdian diawali dengan kegiatan koordinasi bersama Kepala Desa Jenu beserta perangkat desa sebagai langkah awal dalam menyusun program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan sekaligus mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan tersebut menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki aset yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi, tim menemukan bahwa limbah tutup botol plastik cukup banyak dijumpai di lingkungan masyarakat. Namun, pemanfaatannya masih sangat terbatas sehingga sebagian besar hanya menjadi sampah rumah tangga. Di sisi lain, anak-anak di Desa Jenu memiliki kreativitas yang cukup baik, tetapi belum banyak memperoleh kegiatan edukatif yang mampu mengembangkan keterampilan tersebut. Hasil identifikasi inilah yang menjadi dasar penyusunan program pendampingan pemanfaatan tutup botol bekas sebagai media permainan edukatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah desa memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan sehingga program dapat berjalan lebih terarah. Kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan berbasis aset lokal.

B. Sosialisasi Pengelolaan Sampah Plastik kepada Generasi Alpha

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah plastik. Kegiatan dilakukan secara interaktif dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga peserta lebih aktif mengikuti materi. Selain menjelaskan dampak sampah plastik terhadap lingkungan, tim juga mengenalkan konsep *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R) sebagai langkah sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga diselingi dengan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman mereka mengenai pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Suasana belajar yang komunikatif membuat peserta lebih mudah memahami materi sekaligus meningkatkan minat mereka untuk mengikuti kegiatan hingga selesai.

Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan selama proses sosialisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Hasil ini sejalan dengan konsep pendidikan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung lebih efektif.

C. Pendampingan Pembuatan Media Permainan Edukatif

Setelah memperoleh materi, peserta diajak mempraktikkan secara langsung pembuatan media permainan edukatif berbahan tutup botol plastik. Sebelum praktik dimulai, tim menjelaskan tahapan pembuatan media, mulai dari proses pemilahan bahan, penyusunan desain, hingga perakitan media permainan.

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa KKN memberikan pendampingan kepada setiap kelompok agar seluruh peserta dapat mengikuti proses dengan baik. Pendampingan dilakukan tidak hanya untuk memastikan media yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk mendorong peserta berani menyampaikan ide kreatif dalam menyusun bentuk permainan.

Kegiatan praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta terlibat secara langsung dalam proses pembuatan media. Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ini juga melatih kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan penyelesaian masalah ketika peserta menghadapi kendala selama proses pembuatan.

D. Hasil Pemanfaatan Tutup Botol Bekas sebagai Media Edukatif

Media permainan yang dihasilkan peserta terdiri atas berbagai bentuk permainan sederhana yang dapat digunakan sebagai sarana belajar, seperti pengenalan huruf, angka, warna, maupun latihan berhitung. Seluruh media dibuat menggunakan bahan yang mudah diperoleh sehingga dapat diproduksi kembali secara mandiri oleh masyarakat.

Pemanfaatan tutup botol plastik menjadi media edukatif menunjukkan bahwa limbah rumah tangga masih memiliki nilai guna apabila dikelola secara kreatif. Selain mengurangi jumlah sampah plastik, kegiatan ini juga memberikan alternatif media pembelajaran yang murah, menarik, dan ramah lingkungan. Keberhasilan peserta menghasilkan media permainan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset mampu mengubah limbah menjadi produk yang memiliki manfaat edukatif. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas anak dapat berkembang ketika memperoleh ruang untuk bereksplorasi melalui kegiatan yang bersifat praktik.

E. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen *pre-test dan post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, tim juga melakukan observasi terhadap tingkat partisipasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian peserta selama kegiatan berlangsung.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan sampah plastik serta manfaat pemanfaatan limbah sebagai media permainan edukatif. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap kebersihan lingkungan serta semakin percaya diri dalam menyampaikan ide dan bekerja sama dengan teman sekelompok. Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan kepedulian lingkungan pada anak-anak Generasi Alpha. Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* terbukti mampu mengoptimalkan potensi lokal melalui pemanfaatan limbah tutup botol plastik menjadi media permainan edukatif yang memiliki nilai pembelajaran sekaligus nilai lingkungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Jenu, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban berhasil meningkatkan pengetahuan dan kepedulian anak-anak Generasi Alpha terhadap pentingnya pengelolaan sampah plastik melalui pemanfaatan tutup botol bekas sebagai media permainan edukatif. Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang diterapkan mampu mengoptimalkan aset lokal dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi potensi, sosialisasi, praktik pembuatan media, hingga evaluasi program.

Pelaksanaan pendampingan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai prinsip *Reduce, Reuse, dan Recycle (3R)*, tetapi juga mendorong berkembangnya kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan peserta dalam mengolah limbah plastik menjadi media pembelajaran yang bernilai edukatif. Hasil evaluasi melalui *pre-test dan post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, sedangkan hasil observasi memperlihatkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap kepedulian lingkungan dan pemanfaatan barang bekas.

Program ini membuktikan bahwa limbah tutup botol plastik memiliki potensi untuk diolah menjadi media permainan edukatif yang murah, mudah dibuat, dan bermanfaat sebagai sarana pembelajaran sekaligus media edukasi lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan serupa diharapkan

dapat terus dikembangkan dengan melibatkan sekolah, orang tua, serta pemerintah desa agar upaya peningkatan kesadaran lingkungan dan kreativitas anak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Liza, Iwan Iskandar, and Wahyu Ari Sandi. 2024. "Pendampingan Mahasiswa Sebagai Agents of Change: Mendorong Penerapan Teknologi Informasi Yang Beretika Dan Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Journal of Community Development* 5(2):381–88. doi: 10.47134/comdev.v5i2.1371.
- Agustana, Putu. 2020. "Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Dalam Pembangunan Sosial." *Locus* 12(1):60–69. doi: 10.37637/locus.v12i1.288.
- Anwar, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Budimas, Jurnal. 2026. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ecobrick Dan Transformasi Tutup Botol Plastik Menjadi Furniture." 08(02):1–8.
- Jumawati, Jumawati, Amaluddin Amaluddin, Sukriati Sukriati, Hamran Hamran, Muhammad Ikhwani Ahmad, and Muhammad Afif Imran. 2025. "Membangun Kesadaran Spiritual Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Islam." *Journal of Innovative and Creativity* 5(2):1960–73.
- Maisari, Sri, and Sigit Purnama. 2019. "Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Bunayya Giwangan." *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 5(1):41. doi: 10.24235/awlady.v5i1.4012.
- Mardikanto, Totok, & Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Atika Mentari Nataya. 2024. "Masa Perkembangan Generasi Alpha." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, Dan Kesehatan* 5(1):158–64.
- Nurhayati, Desri. 2021. "Sosialisasi Pembuatan Kerajinan Tangan Motif Bunga Dari Limbah Botol Plastik." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Iris* 1(2):1. doi: 10.61723/jpkmi.v1i2.48.
- Perry, Graeme. 2022. "Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive." *TEACH Journal of Christian Education* 16(1). doi: 10.55254/1835-1492.1515.
- Qadriyanto, Rahmat. 2025. "Transformasi Material Tutup Program Pascasarjana." *Jurnal Lingkungan* 2(2):3.
- Supriyatin, Titin, Avini Nurazhimah Arfa, and Vernando Islamay Hartono. 2024. "Pemanfaatan Limbah Tutup Botol Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Yang Bernilai Estetika Dan Ekonomi." *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)* 5(2):282–88. doi: 10.52060/jppm.v5i2.2418.
- Susilawati Susilawati, Nabila Athiya Zulfa, Dela Amelia, Safira Ayu Ningtias, and Uyun Saskiyah. 2026. "Pemanfaatan Tutup Botol Plastik Menjadi Keychain Character." *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia* 6(1):633–41. doi: 10.55606/jikki.v6i1.10037.
- Utami. 2025. "Generasi Alpha: Tantangan Dan Harapan Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Islam* 9(7):35.